



## **PENERAPAN METODE EKSPERIMENTAL LEARNING PADA MATA KULIAH KONSERVASI TRADISIONAL**

**Tambak Sihno Purwanto**

Prodi Konservasi Seni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [tambaksihno@isi.ac.id](mailto:tambaksihno@isi.ac.id)

Diterima: 01/05/2026; Direvisi: 07/05/2026; Diterbitkan: 04/06/2026

### **ABSTRAK**

Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran karena kebanyakan metode pembelajaran di Prodi Konservasi Seni menggunakan metode ceramah. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana metode eksperimental diterapkan pada kegiatan perkuliahan: studi kasus kuliah metode konservasi tradisional Program Studi Konservasi Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tujuannya menganalisis penerapan pendekatan Experiential Learning pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional Program Studi Konservasi Seni FSRD ISI Yogyakarta. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas metode konservasi tradisional Prodi Konservasi Seni FSRD ISI Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimental learning meningkatkan minat mahasiswa dalam pembelajaran konservasi tradisional. Mahasiswa mampu memahami teori berkat pengalaman berinteraksi langsung dengan fenomena yang dipelajari. Mahasiswa mampu mendokumentasikan praktik konservasi tradisional di masyarakat dan mempresentasikan kembali secara akademis. Temuan penelitian memperlihatkan integrasi pengalaman dengan teori dapat menjembatani kesenjangan antara praktik tradisional dan pendekatan ilmiah. Dengan demikian, metode eksperimental learning berpotensi untuk dikembangkan sebagai metode pembelajaran konservasi seni.

**Kata Kunci:** *Eksperimental Learning, Penelitian Tindakan Kelas, Konservasi Seni, Metode Konservasi Tradisional, Pendidikan Konservasi Seni*

### **ABSTRACT**

Low student engagement in learning is caused by the predominance of lecture-based teaching methods in the Art Conservation Study Program. This study addresses the following research question: how is the experiential method implemented in classroom activities, specifically in the case study of the Traditional Conservation Methods course in the Art Conservation Study Program, Faculty of Fine Arts and Design, Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta? The study aims to analyze the implementation of the Experiential Learning approach in the Traditional Conservation Methods course at the Art Conservation Study Program, Faculty of Fine Arts and Design, Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta. The research employed a Classroom Action Research design based on the Kurt Lewin model. The research subjects were students enrolled in the Traditional Conservation Methods class of the Art Conservation Study Program, Faculty of Fine Arts and Design, Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta. The findings revealed that the implementation of experiential learning methods increased students' interest in learning traditional conservation. Students were able to understand theoretical concepts through direct interaction with the phenomena being studied. In addition, students



were capable of documenting traditional conservation practices within communities and presenting them again in an academic context. The research findings demonstrate that integrating experience with theory can bridge the gap between traditional practices and scientific approaches. Therefore, the experiential learning method has strong potential to be further developed as an effective learning method in art conservation education.

**Keywords:** *Experimental Learning, Classroom Action Research, Art Conservation, Traditional Conservation Methods, Art Conservation Education*

## PENDAHULUAN

Metode pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan beragam pendekatan untuk mencapai kompetensi mahasiswa. Pengelolaan pembelajaran dirancang agar capaian pembelajaran dalam kurikulum dapat terlaksana secara optimal. Beberapa metode yang sering diterapkan meliputi ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, tutorial, demonstrasi, serta penugasan mandiri atau resitasi (Rachmawati et al., 2023, hlm. 49–50; Salsabila et al., 2024, hlm. 347). Metode diskusi dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mahasiswa selama proses pembelajaran di perguruan tinggi (Salim et al., 2023). Namun, metode ceramah masih banyak digunakan karena dianggap efisien dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa dalam jumlah besar walaupun bersifat lebih satu arah (Oktaviani & Soraya, 2024). Dalam praktiknya, metode pembelajaran di ISI Yogyakarta masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran cenderung terbatas.

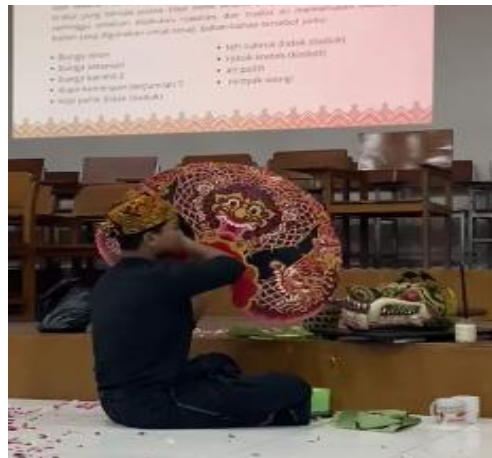
Metode ceramah merupakan teknik penyampaian materi secara lisan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, terutama dalam memberikan landasan konseptual suatu materi. Dalam metode ini, dosen berperan sebagai penyampai utama yang membantu mahasiswa memahami konsep, istilah, dan kerangka berpikir tertentu (Mubarok et al., 2026, hlm. 340). Kelebihan metode ceramah terletak pada efisiensinya karena materi dapat disampaikan kepada banyak peserta didik dalam waktu singkat. Namun, metode ini cenderung menjadikan mahasiswa sebagai penerima pasif sehingga pemahaman terhadap penerapan teori dalam situasi nyata, khususnya praktik profesional, sering kurang optimal. Oleh karena itu, metode Eksperimental Learning dipandang relevan karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang menghubungkan teori dengan praktik.

Metode Eksperimental Learning menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan melalui praktik, pengamatan partisipatif, dan refleksi pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, metode Eksperimental Learning merujuk pada pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh David Kolb, yang memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman secara langsung dan reflektif (Akbar, 2025). Pengetahuan tidak dipandang sebagai konsep tetap yang ditransfer satu arah, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu (Handoyo & Ani, 2026). Oleh sebab itu, metode ini menekankan keterlibatan aktif mahasiswa, baik secara fisik maupun mental, selama proses pembelajaran.

Metode Eksperimental Learning berlandaskan pada empat tahap pembelajaran menurut David Kolb, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*) (Kolb & Kolb, 2022). Melalui tahapan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi nyata (Suanto et al.,

2022, hlm. 167). Dalam penerapannya, dosen tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membantu mahasiswa membangun pengalaman belajar secara aktif melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (Yunus & Latief, 2023). Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang menekankan kesiapan mahasiswa menghadapi situasi nyata melalui simulasi maupun pengalaman langsung (Budiman et al., 2024, hlm. 261).

Penerapan metode Eksperimental Learning relevan digunakan pada mata kuliah Konservasi Tradisional di Program Studi Konservasi Seni FSRD ISI Yogyakarta. Mata kuliah ini tidak hanya menuntut pemahaman teori sosial dan eksakta, tetapi juga keterampilan praktik dalam pengolahan bahan dan penanganan benda budaya. Transfer pengetahuan seperti ini sulit dicapai apabila pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah. Mahasiswa membutuhkan pengalaman langsung agar mampu memahami fenomena konservasi tradisional secara akademis maupun praktis. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik serta meningkatkan keterampilan teknis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran di perguruan tinggi (Kang et al., 2022). Selain itu, metode Eksperimental Learning dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis, kepercayaan diri, dan kesiapan profesional mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata pembelajaran (Chukwuedo & Ementa, 2022). Melalui simulasi dan praktik langsung, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap konservasi tradisional.



**Gambar 1. Kelompok Kayu Sedang Melakukan Simulasi Konservasi Tradisional Benda Budaya Kayu Di Dalam Kelas**

*Sumber: Dokumentasi Armilda Bramaningtyas*

Berdasarkan kajian literatur, penelitian mengenai penerapan metode Eksperimental Learning telah banyak dilakukan pada bidang bahasa, matematika, dan pendidikan umum. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Eksperimental Learning mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Kong, 2021). Namun, kajian mengenai penerapan metode Eksperimental Learning pada pembelajaran konservasi seni, khususnya mata kuliah Konservasi Tradisional, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode Eksperimental Learning pada kegiatan perkuliahan mata kuliah Konservasi Tradisional di Program Studi Konservasi Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan simulasi praktik konservasi tradisional sebagai media pembelajaran



berbasis pengalaman untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap keterkaitan antara teori dan praktik dalam pendidikan konservasi seni.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan reflektif. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada mata kuliah Konservasi Tradisional di Program Studi Konservasi Seni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa semester 3 Program Studi Konservasi Seni yang mengikuti mata kuliah tersebut secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode Eksperimental Learning pada kegiatan pembelajaran konservasi tradisional yang dilakukan melalui simulasi, observasi, serta praktik langsung di dalam kelas. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana metode Eksperimental Learning diterapkan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata kuliah Konservasi Tradisional.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahapan dalam model Kurt Lewin, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran, menyiapkan materi simulasi konservasi tradisional, serta instrumen penelitian. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan metode Eksperimental Learning melalui praktik dan simulasi konservasi benda budaya di kelas. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan mahasiswa, proses pembelajaran, dan hasil praktik selama kegiatan berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan metode Eksperimental Learning pada mata kuliah Konservasi Tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Eksperimental Learning pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional semester gasal tahun akademik 2025/2026 di Program Studi Konservasi Seni FSRD ISI Yogyakarta dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan teori, observasi lapangan, simulasi praktik, dokumentasi, diskusi, dan refleksi pembelajaran. Subjek penelitian merupakan mahasiswa semester tiga Program Studi Konservasi Seni yang mengikuti mata kuliah tersebut. Materi pembelajaran mencakup teori konservasi seni, konsep tradisionalisme, keterkaitan keduanya, serta klasifikasi praktik tradisional dalam konservasi seni beserta contohnya untuk membangun pemahaman mahasiswa mengenai konsep konservasi tradisional dan konteks budayanya. Perkuliahan dibagi menjadi dua termin, yaitu pembelajaran teori sebelum Ujian Tengah Semester dan penerapan teori setelah Ujian Tengah Semester melalui metode Eksperimental Learning agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Pada tahap aplikasi, mahasiswa dibagi ke

dalam kelompok berdasarkan material objek konservasi, meliputi logam, batu, kayu, tekstil, dan kertas.



**Gambar 2. Kelompok Kayu Melakukan Observasi Di Objek Kajian Meraka Yaitu Konservasi Tradisional Barongan Kediri**

*Sumber: Dokumentasi Kelompok Kayu*

Setiap kelompok mahasiswa memperoleh tugas untuk mengamati praktik konservasi tradisional di masyarakat berdasarkan jenis material objek konservasi yang dipelajari, seperti kayu, batu, logam, tekstil, dan kertas. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi, lalu diolah menjadi laporan ilmiah. Selanjutnya, tiap kelompok melakukan rekonstruksi praktik konservasi tradisional di kelas dalam bentuk simulasi yang disertai penjelasan ilmiah dan diskusi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan metode Eksperimental Learning, penelitian memusatkan perhatian pada kelompok kayu sebagai studi kasus pembelajaran agar proses penerapan metode dapat diamati secara lebih fokus. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa kelompok kayu berperan sebagai pelaksana konservasi tradisional, sedangkan mahasiswa lainnya bertindak sebagai masyarakat pendukung praktik tersebut. Dosen berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pengamat dengan melakukan observasi kelas, diskusi, dan wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data perilaku belajar mahasiswa secara langsung.

Kelompok kayu terdiri atas enam mahasiswa, yakni Muhammad Zukhrufi Fachrillah, Roshan Ramadhan Hari Nugraha, Dzikri Ahmad Badawi, Yeshaya Natzakhyahu, Richie Tjipto, dan Rama Hendra Negara. Kelompok ini memilih praktik konservasi barongan atau jaranan Kediri sebagai fokus kajian. Objek yang diteliti adalah jaranan Kediri milik Mas Nando, seorang praktisi seni jaranan sekaligus pemilik topeng jaranan. Kajian konservasi mencakup aspek material dan formal, berupa topeng jaranan dari kayuangka yang telah berusia lebih dari dua puluh lima tahun serta praktik ruwatan sebagai bentuk konservasi tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi ketika ritual jamanan berlangsung pada malam Jumat Legi di kediaman praktisi jaranan Kediri di Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Data penelitian meliputi tahapan ritual, suasana yang tercipta, proses pembersihan fisik, penjelasan lisan praktisi terkait tata cara dan mantra, serta dokumentasi bahan beserta penggunaannya. Berdasarkan hasil observasi kelompok kayu, praktik konservasi tradisional tersebut dikenal sebagai ruwatan jaranan dan memiliki fungsi yang serupa dengan konservasi preventif. Praktik ini memadukan unsur fisik, kimia, dan spiritual dalam satu sistem konservasi.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Dari perspektif ilmiah, bahan yang digunakan memiliki sifat antimikroba yang mampu membantu melindungi kayu. Hasil pengamatan juga menunjukkan dua temuan utama, yaitu adanya perpaduan antara pengetahuan tradisional dan ilmiah serta relevansi praktik konservasi tradisional terhadap konservasi modern.



**Gambar 3. Presentasi Hasil Observasi Lapangan Oleh Kelompok Kayu**

*Sumber: Dokumentasi Tambak Sihno Purwanto*

Selanjutnya, kelompok kayu mempresentasikan hasil observasi lapangan melalui simulasi praktik konservasi tradisional di dalam kelas yang dirancang menyerupai situasi nyata di lapangan. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa berperan sebagai konservator atau praktisi konservasi tradisional sehingga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman. Simulasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian hasil pengamatan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengonstruksi pemahaman secara langsung melalui pengalaman praktik. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat memahami secara lebih mendalam prinsip, teknik, serta tantangan yang muncul dalam praktik konservasi tradisional, baik dari aspek teknis maupun konteks budayanya. Selain itu, kegiatan simulasi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dalam kelompok, serta mengaitkan temuan lapangan dengan konsep teoritis yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus memperkuat keterkaitan antara teori yang diperoleh di kelas dan praktik yang terjadi di lapangan.

Pelaksanaan simulasi pembelajaran tersebut dianalisis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi penerapan metode Eksperimental Learning secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran mata kuliah Konservasi Tradisional. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis dan berulang untuk mengamati perubahan keterlibatan mahasiswa, dinamika proses pembelajaran, serta perkembangan capaian hasil belajar selama penerapan metode. Melalui siklus tersebut, dosen dapat melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap tindakan yang dilakukan. Implementasi tahapan Penelitian Tindakan Kelas tersebut pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional disajikan secara rinci pada Tabel 1.



**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin pada Mata Kuliah Metode Konservasi Tradisional**

Tahapan PTK	Aktivitas yang Dilakukan	Temuan/Hasil
Identifikasi Masalah	Observasi terhadap proses pembelajaran pada mahasiswa Prodi Konservasi Seni FSRD ISI Yogyakarta. Diskusi dosen dilakukan untuk menganalisis penyebab rendahnya perhatian mahasiswa.	Mahasiswa menunjukkan rendahnya minat belajar, seperti tidur dan bermain gawai saat perkuliahan. Metode ceramah dan problem-based learning dinilai belum mampu meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa.
Pelaksanaan Tindakan	Dosen menyusun RPP, bahan ajar, lembar observasi, dan soal tes. Mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan material benda budaya dan melakukan observasi praktik konservasi tradisional di masyarakat. Mahasiswa menyusun laporan ilmiah berbasis studi pustaka dan pengalaman lapangan.	Mahasiswa terlibat langsung dalam praktik konservasi tradisional melalui observasi partisipatif. Pembelajaran berbasis pengalaman mendorong mahasiswa berpikir kritis dan analitis terhadap hubungan teori dan praktik.
Observasi	Dosen melakukan pemantauan melalui observasi kelas, catatan lapangan, dan dokumentasi visual selama pembelajaran berlangsung.	Pembelajaran berlangsung lebih aktif dan menarik dibanding metode ceramah atau PBL. Mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan praktik, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan lokasi praktik.
Refleksi	Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan ketercapaian pembelajaran.	Metode experiential learning terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa, namun masih memerlukan perbaikan dalam pengaturan waktu dan lokasi praktik.



---

Hasil Akhir	Evaluasi dilakukan melalui observasi aktivitas mahasiswa, diskusi kelas, posttest, pertanyaan acak, dan wawancara tidak terstruktur.	Mahasiswa mampu memahami teori dan praktik konservasi tradisional, mendokumentasikan fenomena secara ilmiah, serta menunjukkan peningkatan partisipasi belajar. Nilai posttest menunjukkan rata-rata mahasiswa memperoleh delapan poin dan tidak ada nilai di bawah enam poin.
-------------	--	--

---

Berdasarkan Tabel 1, penerapan metode Eksperimental Learning pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui observasi lapangan, simulasi praktik konservasi tradisional, diskusi, dokumentasi, dan refleksi pengalaman belajar. Pada tahap awal ditemukan rendahnya keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran yang ditandai dengan kurangnya perhatian dan partisipasi di kelas. Setelah penerapan metode dilakukan, mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif melalui observasi partisipatif, diskusi, dan praktik konservasi tradisional di masyarakat. Pengalaman langsung tersebut membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori dan praktik konservasi secara lebih kontekstual, meningkatkan kemampuan dokumentasi ilmiah, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis. Evaluasi pembelajaran menunjukkan peningkatan partisipasi belajar dan pemahaman mahasiswa yang tercermin dari hasil posttest dengan rata-rata nilai mencapai delapan poin tanpa nilai di bawah enam poin, meskipun masih ditemukan kendala terkait pengaturan waktu dan lokasi praktik.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan experiential learning pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mahasiswa selama observasi lapangan, diskusi, simulasi konservasi, hingga evaluasi pembelajaran. Mahasiswa tidak lagi hanya menerima materi secara pasif, tetapi berperan langsung dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian David dan Weinstein (2023) yang menyatakan bahwa experiential learning dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, dan partisipasi mahasiswa melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menantang. Kusumawati et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pendekatan ini mendorong active learning karena mahasiswa membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung. Sesuai teori Kolb, pengalaman konkret menjadi dasar pembentukan pengetahuan sehingga mahasiswa dapat memahami konsep melalui interaksi langsung dengan fenomena yang dipelajari.

Penerapan experiential learning juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan metode ceramah maupun problem-based learning. Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1, mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi selama praktik konservasi tradisional berlangsung. Mereka aktif mengikuti observasi, simulasi, dan diskusi tanpa menunjukkan perilaku pasif selama perkuliahan. Temuan ini didukung oleh Awaliah (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Penelitian Zen et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa berdampak



positif terhadap motivasi dan hasil belajar karena menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, Heilporn et al. (2023) menjelaskan bahwa student engagement yang mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, dan perilaku dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Pengalaman belajar secara langsung membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa experiential learning membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara teori konservasi dan praktik budaya di masyarakat. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik konservasi tradisional, tetapi juga mampu menjelaskan dasar ilmiah di balik praktik tersebut. Pada praktik ruwatan jaranan, misalnya, ditemukan bahwa bahan-bahan ritual memiliki sifat antimikroba yang dapat melindungi kayu. Temuan ini menunjukkan adanya perpaduan antara pengetahuan tradisional dan pendekatan ilmiah dalam konservasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Baroroh dan Cahyandaru (2025) yang menyebutkan bahwa bahan alami seperti cengkeh, serai, tembakau, dan pala mengandung senyawa antimikroba yang efektif menghambat mikroorganisme pada benda budaya. Selain itu, Gupta et al. (2021) menjelaskan bahwa bahan alami berbasis tumbuhan berpotensi menjadi metode preservasi kayu yang ramah lingkungan karena mampu mencegah kerusakan biologis akibat jamur dan mikroorganisme. Dengan demikian, praktik konservasi tradisional tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga relevan dengan konsep konservasi preventif modern.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, experiential learning juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Melalui proses observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, hingga penyusunan laporan ilmiah, mahasiswa didorong untuk mengaitkan teori akademik dengan realitas yang ditemukan di masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh secara langsung. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi hubungan maupun kesenjangan antara teori konservasi yang dipelajari di kelas dengan praktik konservasi tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, pengalaman belajar secara langsung juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan merefleksikan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa experiential learning mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Pelaksanaan simulasi konservasi tradisional di kelas turut memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Simulasi yang dibuat menyerupai situasi nyata di lapangan memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam konteks akademik. Menurut Norlaila dan Hermina (2024), penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin merupakan pendekatan reflektif yang dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi guna memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan. Pada penelitian ini, tahapan tersebut tampak dalam kegiatan identifikasi permasalahan pembelajaran, penerapan experiential learning, pengamatan terhadap partisipasi mahasiswa, serta evaluasi hambatan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Selaras dengan hal tersebut, Fadila et al. (2023) menyatakan bahwa experiential learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mahasiswa terlibat langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Selain itu, Kusumawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan ini



mendorong active learning melalui praktik langsung, refleksi pengalaman, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan partisipatif.

Walaupun demikian, penelitian ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu dan lokasi praktik yang belum sepenuhnya menggambarkan kondisi lapangan sebenarnya. Kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan experiential learning membutuhkan pengelolaan waktu, kesiapan tempat praktik, serta perancangan pembelajaran yang lebih matang agar pengalaman belajar mahasiswa dapat berjalan optimal. Oleh sebab itu, pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional perlu terus ditingkatkan supaya mahasiswa tidak hanya memahami konsep konservasi tradisional secara teoritis, tetapi juga mampu menelaah serta mendokumentasikannya secara ilmiah dan akademis.

## **KESIMPULAN**

Penerapan metode Eksperimental Learning pada mata kuliah Metode Konservasi Tradisional di Program Studi Konservasi Seni FSRD ISI Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan mutu proses belajar. Metode ini diterapkan melalui kegiatan observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan simulasi praktik konservasi tradisional di kelas. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen, melainkan menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami fenomena konservasi tradisional di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Eksperimental Learning mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi mahasiswa melalui aktivitas observasi, simulasi, dan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa tidak hanya memahami tahapan konservasi tradisional, tetapi juga mampu menjelaskan praktik tersebut secara ilmiah, mendokumentasikan fenomena yang ditemukan, serta mempresentasikannya dalam konteks akademik.

Selain itu, penerapan metode ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengalaman lapangan dan pembelajaran akademik yang membantu mahasiswa menghubungkan praktik tradisional dengan pendekatan ilmiah dalam konservasi seni. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan simulasi praktik konservasi tradisional sebagai media Eksperimental Learning yang menghadirkan pengalaman empiris mahasiswa ke dalam konteks pembelajaran akademik. Dengan demikian, metode ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan konservasi seni maupun pembelajaran berbasis praktik budaya lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, I. (2025). Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2). <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/al-khazin/article/view/30>
- Awaliah, N. (2023). Peningkatan Partisipasi Aktif Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.70713/pjp.v3i2.51984>
- Baroroh, S., & Cahyandaru, N. (2025). Exploring Local Plant-Based Antimicrobials For Conservation Of Art And Cultural Objects In Indonesia: A Review. *3BIO: Journal Of Biological Science, Technology And Management*, 7(2). <https://doi.org/10.5614/3bio.2025.7.2.6>



- Budiman, A. A., Munir, A. S., Bisyrri, M., Setiawan, A. M., Shauqy, M. A., & Zulkarnaen, M. R. (2024). Metode Experiential Learning Dalam Kegiatan PKKMB 2023 Universitas Fajar Makassar Sulawesi Selatan. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 260–271. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i2.2504>
- Chukwuedo, S. O., & Ementa, C. N. (2022). Students' Work Placement Learning And Employability Nexus: Reflections From Experiential Learning And Social Cognitive Career Theories. *Industry And Higher Education*, 36(6), 742–755. <https://doi.org/10.1177/09504222221099198>
- David, L., & Weinstein, N. (2023). A Gamified Experiential Learning Intervention For Engaging Students Through Satisfying Needs. *Journal Of Educational Technology Systems*, 52(1), 52–72. <https://doi.org/10.1177/00472395231174614>
- Fadila, D., Komariah, S., & Sardin, S. (2023). Aktualisasi Kearifan Lokal *Pojhien Jhengngato* Melalui Pendekatan Experiential Learning. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1010–1019. <https://doi.org/10.33394/Jp.V10i4.8348>
- Gupta, H., Sharma, K. R., & Sharma, J. N. (2021). Economically Feasible Wood Biopreservation Platform In *Lanea Coromandelica* (Houtt.) Merr. Against Wood Rotting Fungus Through Bio-Prospecting Weed Extracts. *Frontiers In Plant Science*, 12, 696747. <https://doi.org/10.3389/fpls.2021.696747>
- Handoyo, T., & Ani, A. (2026). *Teori Konstruktivisme*. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.884>
- Heilporn, G., Raynault, A., & Frenette, É. (2023). Student Engagement In A Higher Education Course: A Multidimensional Scale For Different Course Modalities. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100794. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100794>
- Kang, J., Roestel, N. M. E., & Girouard, A. (2022). Experiential Learning To Teach User Experience In Higher Education In Past 20 Years: A Scoping Review. *Frontiers In Computer Science*, 4, 812907. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2022.812907>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory As A Guide For Experiential Educators In Higher Education. *Experiential Learning And Teaching In Higher Education*, 1(1), 38–56. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Kong, Y. (2021). The Role Of Experiential Learning On Students' Motivation And Classroom Engagement. *Frontiers In Psychology*, 12, 771272. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>
- Kusumawati, A., Arif, H., Madein, A., & Natsir, A. I. P. (2023). Peranan Experiential Learning Dalam Mendorong Active Learning: Studi Pada Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.58241>
- Mubarok, D. H., Faaizah, N. L., Supyan, A., Aqmaliyah, S., & Zaki, M. (2026). Efektivitas Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Filsafat Ilmu Bagi Mahasiswa Baru Di STAI Al-Andina Sukabumi. *AKHLAK: Jurnal Ilmu Keislaman*, 338–344. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1869>



- Norlaila, & Hermina, D. (2024). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6). <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539>
- Oktaviani, S. S., & Soraya, S. Z. (2024). Analisis Metode Ceramah Dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 50–55. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i1.2815>
- Rachmawati, R., Wahyuningsih, S. E., Kusumastuti, A., & Kriswanto, H. D. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman Dan Minat Berbisnis Mahasiswa*. Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (8), 41-70. <https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/kp/article/view/192>
- Salim, R., Adam, A., Silawane, N., Ali, R. R., Mayabubun, Y., & Dahlan, A. (2023). Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi: Analisis Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2). <https://www.e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/juanga/article/view/108>
- Salsabila, F., Deharsena, F. N., Aulia, F. N., Tasya, S. N., Nadhira, S., & Setiawan, B. (2024). Efektivitas Metode Ceramah Dalam Kegiatan Tutorial SPAI UPI Terhadap Minat Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 344–363. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.230>
- Suanto, E., Armis., & Siregar, S. N. (2022). Pengembangan E-Modul Matakuliah Masalah Nilai Awal Syarat Batas Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 164–180. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1060>
- Yunus, H., & Latief, M. R. A. (2023). Student-Centred Learning In Higher Education: Exploring Indonesian English Language Lecturers' Perception. *ELS Journal On Interdisciplinary Studies In Humanities*, 6(4), 775–785. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i4.32221>
- Zen, Z., Reflianto, R., Syamsuar, S., & Ariani, F. (2022). Academic Achievement: The Effect Of Project-Based Online Learning Method And Student Engagement. *Heliyon*, 8(11), E11509. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11509>